

Peranan Spiritualitas, Pola Asuh, dan Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Perilaku Orang Tua Generasi Milenial

Benjamin Franklin Sihotang

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl. Jamin Ginting No. 65 km. 11,5 Simpang

Selayang Medan, Sumatera Utara

Email : sihotangbenyamin@gmail.com

Abstract

The phenomenon of social and spiritual change in Christian millennial families presents new dynamics that have not been thoroughly examined theologically. This study aims to explore in depth the role of spirituality, parenting styles, and the impact of the digital era on shaping the behavior of millennial parents within the context of Christian life. Using a qualitative-descriptive approach, the research employs theological literature study and reflective analysis of primary biblical sources alongside secondary references from relevant scholarly journals. The purpose is to present a theological synthesis that can serve as a conceptual foundation for strengthening the role of the church and Christian families in forming godly parents amid the pressures of the digital age. The findings reveal that healthy and growing spirituality serves as the primary foundation for shaping parenting practices aligned with Christian values, while the digital era emerges as an ambivalent factor that can either strengthen or undermine religious practices and family ethics, depending on the spiritual integrity of parents. Furthermore, the influence of the Holy Spirit, the awareness of theological responsibility as parents grounded in the principle of Imago Dei, and the application of Deuteronomy 6:6–7 and Ephesians 6:4 are key elements in designing strategies for spiritual character formation in a digital context. This study also emphasizes the church's practical responsibility to provide spiritual support, faith education, and contextual pastoral care for millennial families. It addresses a gap in contemporary pastoral theology literature, which has rarely discussed integratively the three main variables—spirituality, parenting, and the digital era—by focusing on the formation of millennial parents' behavior. Previous studies have generally concentrated on psychological and pedagogical aspects separately, without holistically considering the contribution of practical theology in responding to the challenges of the digital age. Thus, this research contributes to the development of relevant and contextual theological perspectives for church ministry and family faith education today.

Keywords: spirituality, parenting, digitalization, behavior, parents, pastoral theology, family.

Abstrak

Fenomena perubahan sosial dan spiritual dalam keluarga-keluarga Kristen generasi milenial menampilkan dinamika baru yang belum banyak dikaji secara teologis secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peranan spiritualitas, pola asuh, dan dampak era digital terhadap pembentukan perilaku orang tua generasi milenial dalam konteks kehidupan Kristen. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur teologis dan analisis reflektif terhadap sumber-sumber primer Alkitabiah serta referensi sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Tujuan penulisan adalah untuk menyajikan sintesis teologis yang dapat digunakan sebagai landasan konseptual dalam memperkuat peran gereja dan keluarga Kristen dalam membentuk karakter orang tua yang saleh di tengah tekanan zaman digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas yang sehat dan bertumbuh berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, sementara era digital menjadi faktor ambivalen yang dapat memperkuat atau merusak praktik keagamaan dan etika keluarga tergantung pada integritas rohani orang tua. Selain itu, pengaruh Roh Kudus, kesadaran akan tanggung jawab teologis sebagai orang tua berdasarkan prinsip *Imago Dei*, serta penerapan Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4 menjadi elemen penting dalam merancang strategi pembentukan karakter spiritual di tengah era yang serba digital. Kajian ini juga menegaskan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab praktis untuk menghadirkan dukungan spiritual, pendidikan iman, dan pendampingan pastoral yang kontekstual kepada keluarga milenial. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur teologi pastoral kontemporer yang belum banyak membahas secara integratif antara tiga variabel utama—spiritualitas, pola asuh, dan era digital—dengan titik tekan pada pembentukan perilaku orang tua generasi milenial. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek psikologis dan pedagogis secara terpisah, tanpa mempertimbangkan secara holistik kontribusi teologi praktis dalam merespons tantangan zaman digital. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan perspektif teologis yang relevan dan kontekstual bagi pelayanan gereja dan pendidikan iman keluarga masa kini.

Kata Kunci: spiritualitas, pola asuh, digitalisasi, perilaku, orang tua, teologi pastoral, keluarga.

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang masalah Adalah perubahan sosial dan budaya di era kekinian menuntut pergeseran paradigma dalam memahami peran spiritualitas, pola asuh, serta pengaruh era digital terhadap pembentukan perilaku orang tua dari generasi milenial. Generasi milenial, yang lahir antara 1981 hingga 1996, kini memasuki fase kehidupan sebagai orang tua, sekaligus menjadi penjaga warisan spiritual dan moral bagi generasi penerus. Selain itu, peralihan menuju masyarakat berbasis teknologi, termasuk digitalisasi kegiatan keagamaan dan interaksi keluarga, memunculkan tantangan dan peluang bergandeng dalam pembentukan karakter spiritual orang tua milenial. Penulisan artikel ini menjadi penting karena dalam ranah teologi pastoral dan teologi keluarga belum banyak kajian yang secara komprehensif memadukan antara dimensi spiritualitas, pendekatan pengasuhan keluarga, serta dampak era digital terhadap bentuk perilaku orang tua milenial sebagai subjek rohani sekaligus pelaku pendidikan iman.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelusuri aspek pola asuh di era digital, seperti penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di era digital (2024), yang menemukan mayoritas orang tua menerapkan gaya demokratis dan permisif sehingga anak-anak mampu mengendalikan keinginan dan mengekspresikan perasaannya dengan baik.¹ Namun penelitian tersebut difokuskan pada gambaran pola asuh tanpa menggali relasi dengan spiritualitas dan tanpa analisis teologis yang mendalam.

Namun, penelitian tersebut belum menyentuh lebih jauh bagaimana spiritualitas sebagai landasan iman membingkai pola asuh dan bagaimana era digital mempengaruhi kapasitas spiritual dan perilaku orang tua milenial secara teologis.

Penelitian lain dari perspektif pendidikan Kristen, Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital, menunjukkan bahwa media digital dapat memperluas akses dan pengalaman pembelajaran spiritual, namun juga mendatangkan risiko seperti paparan konten yang melemahkan nilai spiritual, keterasingan sosial, dan berkurangnya praktik spiritual dalam komunitas gereja.² Temuan ini menegaskan urgensi pendekatan integratif yang memanfaatkan teknologi tanpa mengabaikan interaksi manusiawi komunitas rohani. Namun fokus penelitian tersebut masih tertuju kepada anak sebagai digital native dan peran gereja, belum pada subjek orang tua milenial sebagai agen pembentuk spiritualitas keluarga.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh secara holistik hubungan antara ketiga variabel penting: spiritualitas, pola asuh, dan pengaruh era digital terhadap pembentukan perilaku orang tua milenial. Dalam ruang teologi keluarga, tata nilai spiritual sebagai landasan pola asuh semakin direduksi oleh dominasi teknologi. Ketidakhadiran penelitian yang menggali tiga dimensi tersebut secara simultan pada Orientasi teologis orang tua milenial menjadi celah yang signifikan.

Justifikasi untuk mengisi celah penelitian ini antara lain: pertama, generasi milenial sebagai orang tua perlu dipandang tidak hanya dalam konteks psikososial, tetapi juga sebagai entitas rohani yang menghadapi tantangan digital dalam peran panggilan spiritual. Kedua, memahami bagaimana spiritualitas memberi kerangka moral dan emosional dalam gaya pengasuhan milenial dapat menambah dimensi teologis dalam studi parenting. Ketiga, era digital tidak hanya menciptakan tekanan eksternal seperti media sosial dan gadget, melainkan juga peluang baru untuk praktik spiritual dan pengasuhan kreatif—dengan perhatian pada dimensi rohani, bukan hanya teknis. Penelitian ini ingin mengintegrasikan pendekatan teologi sistematis, karakterisasi generasi milenial dalam studi perkembangan, dan analisis dampak digital parenting untuk menjawab kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengenal peranan spiritualitas, pola asuh, dan dampak era digital terhadap pembentukan perilaku orang tua generasi milenial? Penyelidikan atas pertanyaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi yang relevan bagi teologi keluarga dan pelayanan pastoral kontemporer, sekaligus membangun kerangka teoritis dan praktis bagi pembinaan keluarga di era digital.

¹ Sri Ekawati et al., “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Di Era Digital (Studi Kasus Pada TK Lestari Wiyata Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan),” *Jurnal Sentra* 3, no. 2 (2023): 15–27.

² Stella Mulalinda, “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

B. LANDASAN TEORI

Landasan teologis bagi refleksi mengenai peran spiritualitas, pola asuh, dan dampak era digital terhadap pembentukan perilaku orang tua generasi milenial dimulai dari pemahaman antropologis dan teologis tentang Imago Dei sebagai dasar integritas identitas manusia dan tanggung jawab keorangtuaan. Doktrin Imago Dei menyiratkan bahwa manusia—termasuk orang tua—dibentuk bukan sekadar sebagai makhluk biologis melainkan sebagai representasi ilahi dalam kemampuan rasional, moral, dan relasional. Perspektif substantial menekankan bahwa manusia memiliki esensi keilahian, termasuk kualitas spiritual dan intelektual yang membedakannya dari ciptaan lain (simak interpretasi substantial, relational, dan fungsional Imago Dei).³ Secara khusus, Barfield mengembangkan pendekatan Reformasi terhadap Imago Dei, menekankan bahwa anak, sebagai "ayo-gen-cermin", mencerminkan kemuliaan atau citra-citra lain sesuai pembinaan spiritual dalam keluarga.⁴ Konsekuensinya, peran orang tua dalam era digital bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan menghadirkan realitas yang memfasilitasi pertumbuhan citra Allah secara konsisten dalam perilaku dan relasi keluarga.

Lebih lanjut, tanggung jawab rohani dalam keluarga dibingkai oleh firman Allah yang eksplisit dalam Ulangan 6:6–7 dan Efesus 6:4. Perintah agar mencintai Allah dengan sepenuh hati dan mengajarkannya secara berulang kepada anak-anak setiap saat (Ul. 6:6–7) menegaskan peran keluarga sebagai komunitas iman yang inkarnatif. Efesus 6:4 membatasi otoritas orang tua agar tidak memicu kemarahan anak, tetapi mendidik dalam disiplin dan pengajaran Tuhan secara penuh kasih.⁵ Model pendidikan iman semacam ini menjadi semakin relevan ketika media digital mulai mereduksi keintiman spiritual dalam keluarga, menjadikan kehadiran spiritual dalam pengasuhan sebagai counter-narrative terhadap tekanan era yang cepat dan konsumtif. Sitanggang menekankan bahwa pendidikan rohani anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, namun dengan sinergi dengan gereja agar pendidikan iman menjadi menyeluruh dan tidak parsial.⁶

Peran Roh Kudus dalam membimbing orang tua menjadi fondasi transformatif dalam pengasuhan spiritual. Galatia 5:22–23 menegaskan buah Roh—kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri—sebagai indikator kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Leithart menggambarkan pengasuhan beriman sebagai pengasuhan yang 'Pentakostal', di mana orang tua secara aktif mendoakan agar Roh Kudus menghuni keluarga, membentuk ikatan relasional yang sehat, dan menghasilkan atmosfir buah Roh dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Selain itu, The Gospel Coalition menekankan bahwa karakter bukan produk usaha moral manusia semata, melainkan hasil karya Roh Kudus dalam hati anak serta orang tua,

³ Ismail Lala, "Eco-Theological Anthropology in Christianity: Imago Dei and Ecological Preservation," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10367>.

⁴ Dan Lioy, "The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance," *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 26–27.

⁵ Matthew Henry, "Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible: Complete and Unabridged in One Volume," ed. R. A. Hastings (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994), 129.

⁶ Murni Hermawaty Sitanggang, "Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 80, <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.

⁷ Peter J. Leithart, "Parenting in the Spirit," 2014, https://theopolisinstitute.com/parenting-in-the-spirit/?utm_source=chatgpt.com.

sehingga prioritas pengasuhan teologis seharusnya.⁸ Pendekatan ini krusial dalam menghadapi era digital: teknologi mungkin menghadirkan perilaku, tetapi hanya Roh Kudus yang bisa membentuk karakter batin yang konsisten, resilien, dan penuh kasih.

Dalam hal pendidikan iman dalam keluarga sebagai basis utama pembentukan perilaku, refleksi rohani dan praktik sehari-hari menjadi satu kesatuan.⁹ Sitanggang menyatakan bahwa peran awal pendidikan rohani terletak pada orang tua, dan selama gereja membantu membangun kapasitas tersebut, keluarga menjadi komunitas pembentukan iman yang vital.¹⁰ Rizzuto dan kolega, dalam analisis dinamika keluarga, menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam keluarga membentuk citra Tuhan dalam jiwa anak, dan pendidikan iman yang inkonsisten berpotensi mengarahkan anak kepada spiritualitas yang bersifat “konsumeris” atau terapung, terpengaruh kondisi emosional sehari-hari.¹¹ Oleh karenanya, pendidikan iman bukan sekadar ritual, melainkan praktik spiritual yang hidup setiap hari: membaca firman, doa, percakapan yang membangun, dan teladan hidup yang konsisten. Hasilnya bukan hanya perilaku anak, melainkan transformasi orang tua dalam peran spiritual yang semakin matang.

Ketika dunia digital menawarkan konektivitas dangkal dan nilai-nilai konsumeris, landasan teologis ini mengembalikan perhatian kepada sumber pembentukan: citra Allah dalam diri orang tua,¹² tanggung jawab rohani yang berakar dalam firman, karya Roh Kudus dalam karakter, serta pendidikan iman yang membentuk keluarga sebagai komunitas iman yang resilien, reflektif, dan berkelanjutan. Setiap elemen tersebut saling memperkaya dan mengoreksi penggunaan teknologi dalam pengasuhan sehingga menjadi sarana peneguhan spiritual,¹³ bukan sekadar alat hiburan atau pencitraan sosial. Dalam rangka itu, kebutuhan generasi milenial sebagai orang tua adalah membumikan doktrin teologis¹⁴ ini melalui pola asuh yang sadar spiritual, reflektif terhadap kemajuan digital, dan berkomitmen membina iman dalam hubungan relasional yang autentik.

⁸ Margaret Köstenberger; Andreas Köstenberger, “The Missing Ingredient in Our Parenting,” 2018, <https://www.thegospelcoalition.org/article/responsible-parenting-priority-character/>.

⁹ Richard Foster, “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth” (San Francisco: Harper & Row, 1978), 7–12.

¹⁰ Sitanggang, “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church.”

¹¹ Sanda Smoljo-Dobrovoljski, “The Impact of Family Dynamics on the Image of God and Maturation in Faith,” *Religions* 16, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16040474>.

¹² Stanley J. Grenz, “The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei” (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001), 141–158.

¹³ Andy Crouch, “The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place” (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 35–52.

¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, “Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends” (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007), 15–32.

C. PEMBAHASAN

1. Spiritualitas Orang Tua Milenial: Sebuah Tinjauan Teologis

Spiritualitas dalam diri orang tua generasi milenial mengalami transformasi yang kompleks,¹⁵ terbentuk di persimpangan antara identitas sebagai digital native dan panggilan sebagai pemimpin rohani dalam keluarga. Generasi milenial yang lahir antara 1981 hingga 1996 memasuki fase kehidupan di mana peran keorangtuan bersifat strategis dalam menjaga warisan spiritual dan moral generasi berikutnya, namun ruang spiritualitas tradisional mengalami kompetisi dengan budaya digital yang cepat dan terbuka. Dalam lanskap ini, spiritualitas tidak lagi cukup dimaknai sebagai ritus individu atau kehadiran ritual gereja,¹⁶ melainkan menjadi sarana yang harus diintegrasikan dengan kecakapan digital dan sensitivitas budaya kontemporer.

Kajian tentang perkembangan religius dan spiritual lintas masa hidup menyajikan wacana penting yang relevan dengan konteks ini. Proses pembentukan spiritualitas dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan melalui teori ekologi bioekologis dan kerangka PPCT (Person-Process-Context-Time), menyoroti peran sentral keluarga sebagai tempat utama transmisi spiritual, di mana nilai-nilai seperti kerendahan hati orang tua, penghormatan terhadap agensi anak, keseimbangan antara ketegasan dan fleksibilitas religius, percakapan keluarga, serta praktik spiritual berdampak dalam jangka panjang terhadap perkembangan religius dan spiritual anak.¹⁷ Kerangka ini menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua tidak hanya membentuk diri sendiri, melainkan juga memperkaya proses relasional dalam keluarga yang menjadi wadah formasi iman.

Sementara itu, era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi praktik spiritual dan pembentukan identitas rohani.¹⁸ Teori digital theology menandai bahwa teknologi digital bukan sekadar alat, tetapi telah meredefinisikan apa artinya menjadi manusia religius atau spiritual. Digitalisasi agama telah mengubah pengalaman spiritual generasi milenial yang tidak pernah hidup tanpa internet, dan proses ini dipandang berlangsung tanpa kembali (irreversible), sehingga memerlukan refleksi teologis yang mendalam.¹⁹ Melalui digital theology, agama menjadi sesuatu yang dibentuk oleh media digital,²⁰ baik sebagai ruang pembelajaran rohani maupun arena konsumsi spiritual.

Data empiris memperlihatkan bahwa banyak milenial memanfaatkan media digital untuk memperkaya pengalaman spiritual mereka. Sekitar 41 % responden milenial mengkonsumsi konten religius atau spiritual melalui digital setidaknya sebulan sekali, sementara sekitar 32 % bahkan aktif membagikan konten spiritual

¹⁵ David T. Olson, "The American Church in Crisis: Groundbreaking Research Based on a National Database of over 200,000 Churches" (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008), 89–103.

¹⁶ Philip Sheldrake, "Spirituality: A Brief History," 2nd ed (Chichester, UK: Wiley-Blackwell, 2013), 124–128.

¹⁷ Megan Gale et al., "Perspectives on Lifespan Religious and Spiritual Development from Scholars across the Lifespan," *Religions* 14, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.3390/rel14030362>.

¹⁸ Craig Detweiler, "IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives" (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013), 35–42.

¹⁹ Kirk A Bingham, "Religion in the Digital AGE," 2023, 0–2.

²⁰ Peter M. Phillips, "Theology and Digital Culture: Transforming Theology in a Digital Age" (London: SCM Press, 2019), 22–28.

mereka melalui platform digital.²¹ Meskipun demikian, partisipasi digital ini umumnya melengkapi, bukan menggantikan, keterlibatan langsung dalam komunitas iman. Dimensi hibrida ini menunjukkan bahwa personalisasi spiritual melalui digital berpotensi memperdalam, bukan mereduksi, pengalaman komunal.

Namun, dalam ranah psikologi perkembangan, dikhawatirkan bahwa keterlibatan media digital yang tinggi dapat menggeser atau menggantikan komitmen terhadap praktik religius—contohnya screen time yang menggantikan kehadiran dalam kegiatan spiritual atau gereja.²² Ini mempertegas kebutuhan orang tua milenial untuk mengembangkan strategi pembinaan iman yang mampu menyeimbangkan antara keterlibatan digital dan ritus spiritual yang otentik.

Refleksi lain yang penting berangkat dari studi interseksional mengenai identitas religius generasi milenial di masyarakat Barat, yang menunjukkan penurunan afiliasi keagamaan secara umum serta tren peningkatan dalam konsep spiritualitas "tanpa keagamaan" (spiritual but not religious)—fenomena yang sering ditranslasikan melalui praktik seperti meditasi, yoga, atau teknik reflektif lainnya.²³ Walaupun sebagian milenial tetap mengidentifikasi diri sebagai Kristen atau religius, pendekatan spiritual yang individualistis dan fleksibel menjadi karakteristik sekaligus tantangan dalam membangun pola asuh yang teologis.

Lebih lanjut, konsep digital religion menegaskan kemunculan revolusi spiritual di kalangan orang muda—termasuk milenial—yang memungkinkan interaksi rohani melalui media digital. Meskipun tidak selalu menarik generasi baru ke agama formal, digital religion menjadikan pengalaman religius lebih kaya bagi mereka yang sudah memiliki keterlibatan sebelumnya.²⁴ Menggabungkan seluruh kajian ini menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua milenial bukan sekadar keterlibatan ritual, tetapi melibatkan pembentukan identitas rohani melalui keteguhan iman, kecerdasan digital, dan refleksi kritis terhadap budaya digital. Dalam kerangka teologi keluarga, kebutuhan akan model pengasuhan yang menghargai kedalaman spiritual sekaligus responsif terhadap disrupsi digital menjadi krusial. Integrasi antara spiritualitas, pola asuh, dan digitalitas tidak hanya membuka potensi transformasi spiritual dalam keluarga, tetapi juga membangun landasan bagi generasi berikutnya yang semakin digital dan spiritual dalam waktu bersamaan.

2. Pola Asuh dalam Terang Spiritualitas Kristen

Pola asuh dalam perspektif spiritualitas Kristen tidak dapat direduksi sekadar teknik pengaturan tingkah laku atau mekanisme pengendalian sosial, melainkan menjadikan orang tua sebagai wakil Allah yang mendidik dan membentuk karakter anak sesuai citra ilahi yang dimiliki, sekaligus menjadi medium transcendental yang meluruskan orientasi hati dan tindakan menuju kehendak surgawi; studi empiris oleh Permanasari, Suwarti, dan Hasanah menegaskan

²¹ Kathryn Post, "Millennials Adopt Digital Worship, but Not at the Expense of IRL Faith," 2022, https://thearda.com/categories/ahead-of-the-trend/millennials-adopt-digital-worship-but-not-at-the-expense-of-irl-faith?utm_source=chatgpt.com.

²² Kathryn Post.

²³ Caroline Newman, "Why Millennials Are Leaving Religion But Embracing Spirituality," 2015, https://news.virginia.edu/content/qa-why-millennials-are-leaving-religion-embracing-spirituality?utm_source=chatgpt.com.

²⁴ Jim Liebelt, "'Digital Religion' Is Sparking a 'Spiritual Revolution' Among Millennials," 2022, https://homeword.com/2022/08/03/digital-religion-is-sparking-a-spiritual-revolution-among-millennials/?utm_source=chatgpt.com.

bahwa pola asuh otoritatif—yang memadukan disiplin konsisten dengan kasih mendalam—berperan sangat efektif dalam membangun kecerdasan spiritual remaja, khususnya ketika orang tua terlibat secara aktif dalam praktik spiritual keluarga seperti doa bersama, ibadah keluarga, dan keteladanan religius dalam sikap keseharian, yang selanjutnya memperkuat internalisasi nilai-nilai rohani dalam tindakan dan karakter anak;²⁵ penyempurnaan atas model ini ditawarkan dalam kajian teologi pastoral kontemporer oleh Girsang dan Pius X , yang menyoroti bahwa penerapan nilai kasih, kesabaran, damai, kelemahlembutan, komunikasi terbuka, saling menghormati, dan pengampunan dalam suasana keluarga digital menjadi fondasi penting untuk membangun ketahanan iman dan spiritualitas dalam tekanan tuntutan zaman, sehingga praktik pengasuhan menjadi sarana transformasi rohani bukan sekadar fungsi administratif rumah tangga.²⁶

Situasi kontemporer memperlihatkan risiko kecanduan gadget di kalangan anak dan remaja, yang menjadi tantangan pendidikan keluarga Kristen untuk mengembangkan strategi mitigasi berbasis keteladanan alkitabiah dan edukasi yang membekali orang tua sebagai agen proteksi spiritual—penelitian tentang pengaruh gadget terhadap perilaku anak memaparkan pentingnya integrasi pola asuh yang afektif, edukatif, dan spiritual agar teknologi tidak mengganti kehadiran rohani orang tua, tetapi menjadi sarana pendukung dalam membangun pola spiritual yang kokoh;²⁷ lebih lanjut, pendekatan pendidikan iman dalam keluarga dijelaskan dalam penelitian yang menyebut orang tua sebagai mentor rohani utama yang dipanggil untuk menanamkan keteguhan, kesetiaan, dan pengenalan akan Kristus sejak dini, dengan praktik bimbingan yang melibatkan dialog rohani yang sensitif, kesaksian pribadi yang konsisten, dan pendidikan nilai yang kontekstual, sehingga anak diasuh bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai pewaris iman dan agen perubahan spiritual dalam masyarakat dan generasi ke depan.²⁸ Keseluruhan refleksi ini membentuk kerangka teologis bahwa pola asuh dalam konteks iman Kristen, khususnya oleh orang tua generasi milenial, perlu mengintegrasikan aspek disiplin rohani, kehangatan relasional, dan kecakapan digital agar keluarga menjadi komunitas iman yang adaptif namun tetap berakar dalam Firman, memancarkan buah Roh dalam perilaku sehari-hari, serta menjadi teladan spiritual bagi generasi penerus.

3. Era Digital dan Transformasi Perilaku Orang Tua

Era digital memunculkan lanskap baru dalam praktik kelekatan spiritual dalam keluarga, menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak perlu didefinisikan ulang dengan kesadaran teologis yang mendalam mengenai makna kehadiran. Fenomena parental technoference—ketika perangkat digital mengganggu

²⁵ Shinta Permanasari et al., “PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA : ANALISIS DI LINGKUNGAN KELUARGA KRISTEN Anak-Anak Mereka Menunjukkan Adanya Pengaruh Signifikan Terhadap Perkembangan Spiritual Remaja . Roehlkepartain Dkk , Menyatakan Bahwa Orangtua Yang” 11, no. 2 (2021).

²⁶ Yuni Setiani and Merlianta Girsang, “Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intasakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 344–53, <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i2.3193>.

²⁷ Albertus Kurniadi Saputro, “Peran Keluarga Kristen Dalam Penanganan Karakter Anak-Anak Di Era Digitalisasi,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 175–83, <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.155>.

²⁸ Suwin Suwin and Kornelia Kornelia, “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (2023): 138, <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>.

interaksi langsung dengan anak—menunjukkan adanya paradoks spiritual: kehadiran fisik terpandang, tetapi perhatian spiritual terokupasi oleh sinyal dan notifikasi, sehingga berkembang risiko fragmentasi spiritual dalam relasi keluarga. Studi global menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang obsesif oleh orang tua, terutama di hadapan anak-anak balita, berhubungan erat dengan penurunan perkembangan kognitif dan prososial serta melemahnya keterikatan emosional antara anak dan orang tua, serta munculnya perilaku internalizing dan eksternalizing yang signifikan—indikasi bahwa gangguan digital ini bukan sekadar tantangan psikologis, tetapi juga krisis spiritual dalam pembangunan komunitas iman rumah tangga.²⁹

Transformasi digital juga memaksa redefinisi kompetensi orang tua dalam ranah parenting. Konsep digital parenting menekankan kebutuhan akan literasi digital, kesadaran risiko, kontrol penggunaan media, dan efikasi diri digital untuk memahami serta menavigasi tantangan online. Tanpa kompetensi ini, orang tua berpotensi kesulitan melindungi anak dari konten yang tidak sesuai, kehilangan otoritas sebagai panutan digital, dan menghadapi disorientasi dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan iman sehari-hari. Model pembatasan yang berlebihan melalui aplikasi kontrol orang tua pun membawa risiko hilangnya rasa otonomi anak dan memburuknya hubungan, sehingga penekanan teologis terhadap pola asuh harus memasukkan dimensi dialogis dan transparansi digital agar integritas komunitas iman tetap terjaga.³⁰

Lebih jauh lagi, digitalisasi agama membawa potensi spiritual yang ambivalen: di satu sisi, teknologi membuka ruang untuk ritual virtual dan akses iman secara luas, namun di sisi lain, terdapat risiko banalization—reifikasi ritual ke dalam pengalaman dangkal dan mekanistik. Transformasi ritual dan pelayanan rohani menjadi digital mencerminkan teori mediatization agama, di mana media mengambil alih fungsi sosial dan spiritual tradisional gereja serta ritual. Hal ini memicu kebutuhan teologis untuk merumuskan digital parenting yang berakar dalam firman, integratif, dan mendidik anak serta keluarga menjadi pembesar kerohanian dalam teknologi—bukan menjadi konsumen pasif di dalamnya.

4. Sintesis Teologis: Integrasi Spiritualitas, Pola Asuh, dan Era Digital
Integrasi konseptual antara spiritualitas, pola asuh, dan penggunaan digital memerlukan pendekatan teologi keluarga yang sistematis dan kontekstual, sehingga karakter orang tua milenial sebagai agen pendidikan iman dapat mengakar kuat sekaligus adaptif terhadap dinamika zaman. Teologi digital (digital theology) membuka ruang refleksi teologis tentang fungsi dan etika penggunaan teknologi dalam kehidupan spiritual. Dalam ranah teologi katolik dan akademis, digital theology atau cybertheology dikembangkan sebagai wacana yang tidak sekadar memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan melainkan mendorong perenungan kritis tentang dampak digitalitas terhadap doktrin, praktik ibadah, dan formasi iman (misalnya melalui penggunaan teknologi sebagai alat pedagogis dalam studi teologis, atau refleksi kritis terhadap fenomena budaya

²⁹ Asia Grace, "Parents' Obsessive Technology Use May Have Serious Long-Term Effects on Babies and Toddlers: Study," 2025, https://nypost.com/2025/05/06/lifestyle/parents-obsessive-technology-use-may-have-serious-long-term-effects-on-babies-and-toddlers-study/?utm_source=chatgpt.com.

³⁰ Ge Wang et al., "Protection or Punishment? Relating the Design Space of Parental Control Apps and Perceptions about Them to Support Parenting for Online Safety," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 5, no. CSCW2 (2021), <https://doi.org/10.1145/3476084>.

digital). Dengan demikian, spiritualitas orang tua bukan hanya praktik personal, tetapi harus bertransformasi menjadi digital-spiritual yang reflektif, di mana penggunaan gadget dan platform digital menjadi arena penguatan iman, bukan gangguan spiritual.

Dalam keluarga milenial, pola asuh yang diperkaya spiritualitas harus ditempatkan di tengah-tengah arus digital dengan strategi yang melampaui teknik parenting konvensional,³¹ tetapi berdasarkan iman Kristiani yang menyeluruh dan misi pastoral. Penelitian tentang hubungan antara religiusitas orang tua dan perkembangan anak menggambarkan bahwa religiusitas tersebut berpengaruh pada pola asuh dan perilaku anak, dan pentingnya memahami dimensi spiritual sebagai landasan membentuk karakter dan kesejahteraan spiritual keluarga.³² Pendidikan iman dalam konteks ini perlu mentransformasikan praktik pengasuhan menjadi proses pembinaan iman yang kaya nilai spiritual sekaligus adaptif secara digital—misalnya mendorong keluarga menerapkan ritus spiritual (berdoa, membaca Kitab Suci) secara terstruktur, tetapi juga menggunakan platform digital sebagai ruang dialog rohani, refleksi bersama, dan pembelajaran nilai dalam format kekinian (video renungan, podcast keluarga, diskusi spiritual online). Pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan holistik-integratif di era digital dapat menjadi analogi teologis: menyatukan nilai moral, spiritual, dan keterampilan digital menjadi satu kesatuan praksis dalam pendidikan agama.³³

Referensi psikologi perkembangan religius juga memperkaya sintesis teologis ini dengan memberikan bukti empiris bahwa hubungan afektif antara orang tua dan anak membentuk citra Tuhan dan landasan iman, sehingga pola asuh spiritual yang responsif dan kehadiran digital yang terarah dapat memperkuat perkembangan rohani anak.³⁴ Sementara itu, studi tentang hubungan spiritual dan pembentukan perilaku pada remaja menunjukkan bahwa spiritualitas orang tua memiliki efek langsung dan tidak langsung melalui monitoring dan praktik spiritual anak, sehingga strategi pembinaan iman keluarga perlu mengintegrasikan pengawasan rohani yang sehat, keintiman spiritual, dan edukasi digital yang kritis terhadap konten online.³⁵ Dalam sinergi ini, generasi milenial sebagai orang tua perlu diposisikan bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai fasilitator digital bagi keluarga: membentuk ruang rumah yang kondusif secara spiritual, menetapkan batasan yang sehat untuk penggunaan teknologi, dan mengarahkan anak agar tumbuh menjadi pribadi beriman yang mampu menggunakan teknologi sebagai alat pelayanan dan pemuliaan Tuhan.

³¹ Sarah L. Holmes, "Parenting in the Digital Age: A Christian Perspective on Raising Children in a Technological World" (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 55–63.

³² Marc H. Bornstein et al., "'Mixed Blessings': Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective," *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 58, no. 8 (2017): 880–92, <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.

³³ Ajusman, Asman, and Abdillah Matinetta, Ahmad, "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Berbasis Holistik Integratif," *Journal Of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2024): 29.

³⁴ Smoljo-Dobrovolski, "The Impact of Family Dynamics on the Image of God and Maturation in Faith."

³⁵ Matthew Biancalana and Shohei Koide, "基因的改变 NIH Public Access," *Bone* 23, no. 1 (2011): 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.08.020>. Spirituality.

D. IMPLIKASI PRAKTIS BAGI GEREJA DAN KELUARGA

Tuntutan zaman digital terhadap gereja dan keluarga memunculkan urgensi bagi format pelayanan rohani yang holistik dan adaptif, di mana gereja bukan sekadar institusi ritual formal melainkan mitra strategis dalam penguatan spiritualitas keluarga milenial melalui praktik-teknologis dan pendekatan pastoral kontekstual. Kajian terhadap fenomena digital theology menunjukkan bahwa perubahan radikal pasca-pandemi, seperti streaming ibadah, rapat pemuridan virtual, dan pendampingan spiritual via platform daring, bukan lah sekadar solusi situasional, melainkan menandai mulai tergeraknya teologi yang sadar digital—dengan refleksi mendalam terhadap misi, liturgi, komunitas, dan pemuridan dalam medium digital—sehingga gereja perlu secara aktif mengembangkan kerangka pastoral yang tidak hanya menerapkan teknologi, tetapi juga mengembangkan diskursus teologis terhadap transformasi spiritual dalam medium digital.³⁶ Implementasi intergenerational ministry menjadi sangat penting agar gereja tidak menjadi sekedar institusi tersegregasi usia, melainkan ruang inkarnasi iman di antara berbagai generasi dalam tubuh Kristus; model-model iman yang terbangun bersama antara anak-anak dan orang tua atau kakek-nenek dalam kegiatan gerejawi dan pelayanan komunitas telah terbukti memperkuat keterikatan spiritual dan membangun kesadaran bahwa gereja adalah keluarga besar, bukan sekadar segmen umur.³⁷ Dalam ranah pengasuhan keluarga, gereja dapat membantu orang tua milenial untuk menavigasi era digital melalui pendekatan biblical parenting, yang menekankan pencerminan nilai Kristus dalam kehidupan digital, membangun kerangka discernment berdasarkan Filipi 4:8 untuk membedakan konten yang membangun iman dan moral, serta menanamkan buah Roh sebagai sikap digital yang otentik di ruang maya.³⁸

Gereja perlu merancang pelatihan dan workshop digital parenting Kristen yang menolong orang tua memahami batasan layar, literasi digital anak, serta integrasi praktik rohani seperti doa dan pengajaran Alkitab yang kontekstual dalam bentuk digital, dengan menyematkan teknologi sebagai alat iman, bukan pengalih spiritualitas. Program seperti itu sebaiknya dipadukan dengan inisiatif intergenerasi, di mana generasi tua membagikan model iman dan hikmat, sementara generasi muda berbagi kompetensi digital—sehingga timbal balik antar-generasi menyuburkan spiritualitas bersama. Studi proyek kebaktian inter-generasional bilingual menunjukkan pentingnya kehadiran fisik di tengah ruang spiritual lintas generasi, mengindikasikan bahwa teknologi harus dipakai sebagai medium tambahan, bukan pengganti relasi personal yang mendalam.³⁹

Selain itu, model digital theology dalam praktik pastoral gereja dapat diwujudkan melalui pembentukan komunitas digital yang sadar spiritual, seperti sekelompok kecil online untuk doa, bimbingan iman, atau komunitas doa digital berbasis aplikasi—tidak sekadar mengirim konten, melainkan menumbuhkan dialog rohani yang hidup, bahkan dalam format teks atau forum daring, serupa gagasan online spiritual care communities

³⁶ Bingaman, "Religion in the Digital AGE."

³⁷ Allan A Boesak, "HTS THEOLOGIESE STUDIES / THEOLOGICAL STUDIES, VOL Politics of Vulgarity" 76, no. 3 (2025): 1–39.

³⁸ Peter Paul, "Christian Parenting in the Digital Age: Biblical Wisdom for Modern Challenges," 2025, https://www.churchian.com/christian-parenting-in-the-digital-age-biblical-wisdom-for-modern-challenges/?utm_source=chatgpt.com.

³⁹ John Yu, "Bilingual, Intergenerational Worship and Ministry for Unity," *Religions* 13, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.3390/rel13040287>.

di mana chaplain digital dapat memberi bimbingan dan moderasi spiritual bagi keluarga yang tidak terakses secara fisik.⁴⁰

Pada level keluarga, implikasi praktisnya melibatkan pembentukan ritus spiritual dan ruang sakral digital yang dilindungi oleh kehikmatan iman. Orang tua dapat menerapkan prinsip biblical parenting dalam membatasi konsumsi media anak dengan berbasis iman—memberi contoh hidup yang mencerminkan buah Roh saat berinteraksi di dunia digital dan menanamkan pola sehingga digital bukan melalaikan, tetapi memperkaya kerohanian. Gereja dapat mendampingi dengan menyediakan materi rekoleksi digital, renungan keluarga, dan kelas literasi iman online yang kontekstual bagi keluarga milenial. Ketika gereja turut ambil bagian dalam membentuk kerangka teknologi-terarah dalam pendidikan keluarga, maka keluarga tidak dirampas spiritualitasnya oleh teknologi, melainkan dipulihkan untuk berfungsi sebagai komunitas iman yang kreatif, reflektif, dan residensial secara digital.

E. KESIMPULAN

Makna kajian ini menegaskan bahwa spiritualitas orang tua generasi milenial bukanlah dimensi sekunder dari pola pengasuhan modern, melainkan fondasi paternal yang utama: spiritualitas tersebut menajamkan orientasi moral, memperkaya dimensi relasional dengan anak, dan memperkuat kapasitas menghadapi tantangan digital yang berlapis secara moral maupun psikologis; studi mengungkap bahwa generasi milenial sebagai orang tua menghadapi dilema eksistensial ketika identitas digital menantang pengalaman iman tradisional, namun pola asuh yang berakar pada *Imago Dei*, dipandu Roh Kudus, serta diwarnai oleh pendidikan iman dalam keluarga terbukti mampu menghasilkan perilaku yang reflektif, resilient, dan melayani sebagai saksi pulihnya harmoni antara iman dan teknologi. Temuan memperlihatkan bagaimana praktik spiritual seperti doa keluarga, diskusi nilai, teladan hidup, dan pendisiplinan rohani menjembatani jurang antara kehadiran fisik dan keterikatan digital, sementara gaya pengasuhan otoritatif dilengkapi sayap kasih, pengertian, dan ketegasan rohani, menyediakan suasana rumah yang subur bagi pertumbuhan karakter anak. Demikian juga, era digital membawa ancaman serius dalam bentuk fragmentasi perhatian, adiksi gadget, dan perilaku konsumtif, tetapi bila didekati dengan strategi literasi digital kritis dan integrasi spiritual—seperti penggunaan media digital sebagai sarana doa keluarga, renungan digital, dan komunitas iman daring yang berfokus pada buah Roh—era ini justru dapat menjadi medium transformasi spiritual dalam keluarga. Dalam tataran teologis sistematis, integrasi spiritualitas, pola asuh, dan era digital bukanlah akrobatik reaktif, melainkan panggilan afirmatif bagi gereja dan keluarga untuk membentuk kerangka pembentukan perilaku yang adaptif sekaligus tegak dalam iman. Hal ini merujuk kembali pada pertanyaan pendahuluan apakah spiritualitas, pola asuh, dan era digital memiliki peranan signifikan dalam membentuk perilaku orang tua milenial—jawabannya dengan tegas afirmatif: ketiganya berfungsi sebagai tarik menarik konvergen yang membentuk identitas rohani para orang tua. Implikasi konkret ditemukan bahwa ketika spiritualitas menjadi kerangka moral utama dalam pola asuh, keluarga tumbuh menjadi komunitas iman yang kuat, adaptif, dan reflektif; ketika pola asuh menggabungkan disiplin, kasih, dan teladan iman, anak berkembang menjadi pribadi yang resilient, kreatif, dan mampu menyaring kultur digital; ketika

⁴⁰ Alemitu Bezabih et al., “Meeting Patients Where They’re At: Toward the Expansion of Chaplaincy Care into Online Spiritual Care Communities,” *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 10, no. CSCW1 (2025), <http://arxiv.org/abs/2506.11366>.

era digital dimaknai sebagai alat, bukan tuan, maka teknologi berkontribusi terhadap pendidikan iman dan kerohanian secara integral dalam rumah tangga.

Kajian ini mengisi kekosongan akademis dalam ranah teologi keluarga dan teologi pastoral kontemporer dengan menyamakan tempo konseptual antara identitas rohani orang tua milenial, pendidikan anak berdasarkan iman, dan dunia digital yang dominan dalam kehidupan saat ini. Kontribusi teoritis terletak pada penegasan posisi spiritualitas sebagai parameter utama dalam membaca pola asuh di era digital, sekaligus menegaskan bahwa era digital tidak boleh mereduksi peran orang tua sebagai wakil Allah dalam keluarga, melainkan harus menjadi lapangan teater iman baru yang kreatif dan kontekstual. Secara praktis, temuan mendasari program gereja dan lembaga pendukung parenting untuk menyusun model digital parenting Kristiani—yakni program diskusi keluarga digital, pelatihan literasi iman dan digital, pembinaan orang tua milenial sebagai pemimpin rohani dalam komunitas rumah tangga—agar peran orang tua tetap relevan, transformatif, dan teologis di tengah disrupsi teknologi.

Penemuan juga membuka jalan bagi pengembangan lebih lanjut, termasuk penelitian lanjutan dalam bentuk studi fenomenologis yang memotret praktik konkret keluarga digital-iman, studi longitudinal mengenai efek jangka panjang pola asuh spiritual di era digital, dan inovasi teologis dalam membumikan buah Roh dalam dunia digital melalui liturgi rumah tangga kontemporer. Kesimpulannya, jurnal ini menuntun pada pemahaman bahwa membentuk perilaku orang tua generasi milenial bukan hanya soal strategi pedagogis, melainkan soal mempertegas identitas rohani sebagai penerus warisan iman yang relevan dalam zaman digital—ini bukan utopia, melainkan panggilan praksis yang bersandar pada Firman, kekuatan Roh, dan solidaritas keluarga serta gereja dalam membangun umat yang teguh dan adaptif.

F. REFERENSI

- Ajusman, Asman, and Abdillah Matinetta, Ahmad. "Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Berbasis Holistik Integratif." *Journal Of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2024): 29.
- Asia Grace. "Parents' Obsessive Technology Use May Have Serious Long-Term Effects on Babies and Toddlers: Study," 2025. https://nypost.com/2025/05/06/lifestyle/parents-obsessive-technology-use-may-have-serious-long-term-effects-on-babies-and-toddlers-study/?utm_source=chatgpt.com.
- Bezabih, Alemitu, Shadi Nourriz, Anne-Marie Snider, Rosalie Rauenzahn, and C. Estelle Smith. "Meeting Patients Where They're At: Toward the Expansion of Chaplaincy Care into Online Spiritual Care Communities." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 10, no. CSCW1 (2025). <http://arxiv.org/abs/2506.11366>.
- Bingaman, Kirk A. "Religion in the Digital AGE," 2023, 0–2.
- Boesak, Allan A. "HTS TEOLOGIESE STUDIES / THEOLOGICAL STUDIES , VOL Politics of Vulgarly" 76, no. 3 (2025): 1–39.
- Bornstein, Marc H., Diane L. Putnick, Jennifer E. Lansford, Suha M. Al-Hassan, Dario Bacchini, Anna Silvia Bombi, Lei Chang, et al. "Mixed Blessings": Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global

Perspective.” *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 58, no. 8 (2017): 880–92. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.

Caroline Newman. “Why Millennials Are Leaving Religion But Embracing Spirituality,” 2015. https://news.virginia.edu/content/qa-why-millennials-are-leaving-religion-embracing-spirituality?utm_source=chatgpt.com.

Crouch, Andy. “The Tech-Wise Family: Everyday Steps for Putting Technology in Its Proper Place,” 35–52. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017.

Detweiler, Craig. “IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives,” 35–42. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2013.

Ekawati, Sri, Dodik Prasetyo, Mahasiswa Prodi PIAUD STAI Al-Fattah Pacitan, Stai AL-Fattah Pacitan, and Indonesia Sural Korespondensi. “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Di Era Digital (Studi Kasus Pada TK Lestari Wiyata Desa Jatigunung Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan).” *Jurnal Sentra* 3, no. 2 (2023): 15–27.

Gale, Megan, Justin J. Hendricks, David C. Dollahite, and Loren D. Marks. “Perspectives on Lifespan Religious and Spiritual Development from Scholars across the Lifespan.” *Religions* 14, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.3390/rel14030362>.

Grenz, Stanley J. “The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei,” 141–158. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2001.

Henry, Matthew. “Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible: Complete and Unabridged in One Volume.” edited by R. A. Hastings, 129. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1994.

Holmes, Sarah L. “Parenting in the Digital Age: A Christian Perspective on Raising Children in a Technological World,” 55–63. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.

Jim Liebelt. “‘Digital Religion’ Is Sparking a ‘Spiritual Revolution’ Among Millennials,” 2022. https://homeword.com/2022/08/03/digital-religion-is-sparking-a-spiritual-revolution-among-millennials/?utm_source=chatgpt.com.

Kathryn Post. “Millennials Adopt Digital Worship, but Not at the Expense of IRL Faith,” 2022. https://thearda.com/categories/ahead-of-the-trend/millennials-adopt-digital-worship-but-not-at-the-expense-of-irl-faith?utm_source=chatgpt.com.

Köstenberger, Margaret Köstenberger; Andreas. “The Missing Ingredient in Our Parenting,” 2018. <https://www.thegospelcoalition.org/article/responsible-parenting-priority-character/>.

Lala, Ismail. “Eco-Theological Anthropology in Christianity: Imago Dei and Ecological Preservation.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10367>.

Lioy, Dan. “The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance.” *Verba Vitae* 1, no. 3–4 (2024): 26–27.

Matthew Biancalana and Shohei Koide. “基因的改变NIH Public Access.” *Bone* 23,

no. 1 (2011): 1–7.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2010.08.020.Spirituality>.

Olson, David T. “The American Church in Crisis: Groundbreaking Research Based on a National Database of over 200,000 Churches,” 89–103. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2008.

Permanasari, Shinta, Antonius Sitompul, Ferdinand Edu, and Morris Adolf T. “PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA: ANALISIS DI LINGKUNGAN KELUARGA KRISTEN Anak-Anak Mereka Menunjukkan Adanya Pengaruh Signifikan Terhadap Perkembangan Spiritual Remaja . Roehlkepartain Dkk , Menyatakan Bahwa Orangtua Yang” 11, no. 2 (2021).

Peter J. Leithart. “Parenting in the Spirit,” 2014.
https://theopolisinstitute.com/parenting-in-the-spirit/?utm_source=chatgpt.com.

Peter Paul. “Christian Parenting in the Digital Age: Biblical Wisdom for Modern Challenges,” 2025. https://www.churchian.com/christian-parenting-in-the-digital-age-biblical-wisdom-for-modern-challenges/?utm_source=chatgpt.com.

Phillips, Peter M. “Theology and Digital Culture: Transforming Theology in a Digital Age,” 22–28. London: SCM Pres, 2019.

Richard Foster. “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth,” 7–12. San Francisco: Harper & Row, 1978.

Saputro, Albertus Kurniadi. “Peran Keluarga Kristen Dalam Penanganan Karakter Anak-Anak Di Era Digitalisasi.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 175–83.
<https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.155>.

Setiani, Yuni, and Merlianta Girsang. “Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 344–53.
<https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i2.3193>.

Sheldrake, Philip. “Spirituality: A Brief History,” 2nd ed., 124–128. Chichester: UK: Wiley-Blackwell, 2013.

Sitanggang, Murni Hermawaty. “Spiritual Education for Children as A Shared Responsibility Between Parents and The Church.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 1 (2023): 80.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.

Smoljo-Dobrovoljski, Sanda. “The Impact of Family Dynamics on the Image of God and Maturation in Faith.” *Religions* 16, no. 4 (2025).
<https://doi.org/10.3390/rel16040474>.

Stella Mulalinda. “Peran Gereja Dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native Ditengah Tantangan Era Digital.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2024): 13–27.

Suwin, Suwin, and Kornelia Kornelia. “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak.” *Proceeding National Conference*

of Christian Education and Theology 1, no. 1 (2023): 138.
<https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.696>.

Vanhoozer, Kevin J. "Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends," 15–32. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.

Wang, Ge, Jun Zhao, Max Van Kleek, and Nigel Shadbolt. "Protection or Punishment? Relating the Design Space of Parental Control Apps and Perceptions about Them to Support Parenting for Online Safety." *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 5, no. CSCW2 (2021).
<https://doi.org/10.1145/3476084>.

Yu, John. "Bilingual, Intergenerational Worship and Ministry for Unity." *Religions* 13, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.3390/rel13040287>.